

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya dalam Pasal yang sama Ayat 2, pada Peraturan Pemerintah itu disebutkan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam UURI No. 20 Tahun 2003 adalah berupaya untuk dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tujuan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwasannya melalui pendidikan ini diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi generasi yang berilmu, bermoral, serta memiliki keterampilan yang tinggi dan bertanggung jawab untuk mengemban tugasnya masing-masing, sehingga dapat pula dikatakan pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang secara langsung dan tidak langsung dipersiapkan untuk menopang dan mengikuti laju perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mensukseskan pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Kemajuan pendidikan akan memberikan dampak positif dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Dunia pendidikan saat ini sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknologi, pemakaian dan pemanfaatan teknologi di dunia kerja semakin berkembang sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja.

Miarso (2005) mengatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) merupakan modal dasar pembangunan terpenting. Pendidikan untuk pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) meliputi segala aspek perkembangan manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakal budi, sebagai pribadi, sebagai masyarakat dan sebagai warga negara, sehingga berdasarkan hal ini pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya yang diperoleh melalui pendidikan menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan bagi diri, masyarakat maupun negara di dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat keberhasilan pembangunan nasional di segala bidang sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai aset bangsa dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki. Upaya tersebut dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal.

Mengingat peran pendidikan begitu penting dalam usaha untuk membina dan membentuk SDM yang berkualitas, masalah mutu pendidikan menjadi pusat perhatian yang menyebabkan pemerintah dan masyarakat berusaha keras untuk

meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini ditunjukkan oleh berbagai usaha dan kebijakan pemerintah seperti, peningkatan profesionalisme guru melalui program sertifikasi, penyempurnaan UU khususnya UU Guru dan Dosen, peningkatan dari segi jumlah sekolah, penyediaan sarana belajar, penyempurnaan kurikulum dan sebagainya.

Indikasi lain dalam rangka usaha meningkatkan mutu pendidikan khususnya SMP adalah diadakannya pemberian Dana Alokasi Khusus (DAK) yang diperuntukkan untuk peningkatan akses dan mutu pendidikan yang mana ini merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional. Lebih jelas upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan tercermin pada Pasal 3 yang berbunyi Dana Alokasi Khusus (DAK) bidang pendidikan Tahun Anggaran 2010 diarahkan untuk pembangunan ruang/gedung perpustakaan SD/SDLB dan SMP, pengadaan meubelair perpustakaan SD/SDLB dan SMP, pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB) SMP, dan Rehabilitasi Ruang Kelas (RRK) SMP.

Usaha yang dilakukan pemerintah dan masyarakat seperti yang diuraikan di atas dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia belum mencapai hasil yang memuaskan, hal ini disebabkan karena mutu pendidikan di Indonesia relatif masih sangat rendah dan tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Indikasi rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat melalui

Human Development Index/ Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2006, jika dibandingkan dengan beberapa Negara tetangga, Indonesia menempati urutan ke-108 dari 177 negara, angka ini masih sangat jauh jika melihat Singapura, Brunei Darussalam, dan Malaysia yang masing-masing menempati urutan 25, 34 dan 61. Peringkat HDI tersebut menempatkan Indonesia di level menengah sedangkan, Singapura, Brunei Darussalam dan Malaysia berada pada level tinggi.

(<http://rizkir0811.student.ipb.ac.id/2010/06/20/peran-pendidikan-dalam-pembangunan-indonesia/>). (Diakses tanggal: 15 Juli 2010)

Selain itu berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik tahun 2004, Kesenjangan akses pendidikan juga dapat dilihat dari angka melek aksara. Penduduk melek aksara usia 15 tahun ke atas sekitar 90,4 %, dengan perbandingan laki-laki sebesar 94,6% dan perempuan sebesar 86,8%, dengan penyebaran di perkotaan sebesar 94,6% dan di perdesaan 87%. Berdasarkan kelompok usia penduduk, angka melek aksara terbesar adalah pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu sekitar 98,7%. Ini menunjukkan keberhasilan dari program wajib belajar 9 tahun. Angka buta aksara pada kelompok usia ini masih ada sekitar 1,3 % yang buta aksara.

(<http://rizkir0811.student.ipb.ac.id/2010/06/20/peran-pendidikan-dalam-pembangunan-indonesia/>). (Diakses Tanggal: 15 Juli 2010)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ki Supriyoko dalam opininya di Harian Kedaulatan Rakyat 7 Februari 2006 yang berjudul “Menaik-kelaskan Pendidikan Indonesia” mengibaratkan bahwa kinerja pendidikan nasional kita baru kelas satu SD, sedangkan kinerja pendidikan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Australia dan beberapa negara lain sudah ada yang kelas satu SMP, kelas tiga SMA, bahkan ada yang sudah mencapai perguruan tinggi.

(<http://mardiya.wordpress.com/2010/02/18/meningkatkan-kualitas-pendidikan-melalui-peningkatan-profesionalisme-guru/>) (Diakses tanggal: 15 Juli 2010)

Selain dari ketiga pendapat di atas salah satu indikasi rendahnya kualitas pendidikan ini adalah laporan

The International Baccalaureate Organization (IBO), sebuah badan yang menyortir kualitas sekolah yang berkualifikasi Internasional, yang menyatakan bahwa tahun 2005 sangat sedikit sekolah di Indonesia yang ditulis dalam daftar sekolah yang berkualitas internasional. Angka konkretnya, dari 146.052 SD di Indonesia, hanya ada 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primitif Years Program (PYP). Selanjutnya dari 20.918 SMP di Indonesia, hanya ada 8 sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Middle Years Program (MYP) dan dari 8.036 SMA, hanya ada 7 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Diploma Program (DP).

<http://mardiya.wordpress.com/2010/02/18/meningkatkan-kualitas-pendidikan-melalui-peningkatan-profesionalisme-guru/> (Diakses tanggal: 15 Juli 2010)

Uno (2008) berpendapat bahwa salah satu masalah kehidupan yang akan dihadapi para lulusan peserta didik adalah perubahan masa yang akan datang yang belum pasti bentuk dan arahnya. Namun yang pasti adalah adanya tantangan yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia yang salah satunya berwujud pemenuhan kebutuhan. Guru memiliki tugas dan peran dalam rangka mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi masa depan yang belum tahu pasti bentuk dan arahnya.

Guru sebagai pekerja profesi, secara holistik adalah berada pada tingkat tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak, baik yang terkait dengan kedinasan maupun profesinya di sekolah. Membelajarkan dan membimbing para murid, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Di samping itu guru haruslah senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidang studinya agar tidak ketinggalan zaman ataupun di luar kedinasan yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum di luar sekolah.

Guru merupakan seorang arsitek yang berusaha membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru juga memiliki peluang untuk menentukan sikap hidup atau kepribadian anak didiknya sehingga peserta didik dapat berguna bagi keluarga, masyarakat dan negaranya. Guru bertugas melaksanakan tugas

profesional kependidikan tidak karena takut pada pimpinannya, tetapi karena panggilan tugas profesionalnya dan juga ibadah.

Tugas dan kewajiban guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun tidak terkait langsung, sangatlah banyak dan berpengaruh pada hasil belajar mengajar. Bila peserta didik mendapatkan nilai tinggi, maka guru mendapat pujian, tetapi bila yang terjadi sebaliknya yakni peserta didik mendapat nilai yang rendah, maka serta merta juga kesalahan dilimpahkan kepada sang guru.

Mengingat guru sangat berperan dalam pendidikan guru dituntut untuk mengadakan variasi dalam pembelajaran dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat atau sesuai dengan karakteristik peserta didik. Mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang baru dan hendaknya dipilih sesuai dengan metode, media, dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan materi, dalam membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuannya. Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan adalah strategi pembelajaran discovery.

Strategi pembelajaran discovery (penemuan) adalah strategi mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, namun pengetahuan itu baik sebagian atau keseluruhannya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran discovery (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan

konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya.

Strategi discovery diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Menurut Bruner seperti (1966 dalam Teori-Teori Belajar) menyatakan bahwa anak harus berperan aktif di dalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas belajar aktif perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut discovery. Discovery yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip.

Menurut F.T Ruseffendi (1993) strategi penemuan adalah strategi mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan: sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dengan demikian dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa dapat memperoleh pengetahuan dari pengalamannya menyelesaikan masalah bukan melalui transmisi dari guru.

Dari uraian definisi strategi discovery di atas, dapat disimpulkan bahwasannya strategi pembelajaran discovery menuntut adanya bimbingan dari guru, hal ini dikarenakan siswa belum mampu menjadi seorang penemu murni mengingat kematangan siswa SMP yang belum matang benar. Agar siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dari materi yang diajarkan, maka bimbingan dari gurulah solusinya.

Selain strategi pembelajaran, hal yang perlu diperhatikan didalam proses pembelajaran adalah karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa yang dapat

berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar adalah gaya berpikir. Menurut Cony (2001) gaya berpikir adalah proses mental yang terjadi karena berfungsinya otak dalam rangka mencari jawaban atas sesuatu persoalan, menemukan ide-ide, dan mencari pengetahuan.

Namun pembelajaran ekonomi selama ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Strategi yang digunakan selalu menggunakan kebiasaan yang lama (secara ekspositori) yaitu dengan menyampaikan strategi pembelajaran secara bertutur baik lisan ataupun diskusi tanpa menguraikan lebih mendalam materi yang dipelajari dan juga kurang memperhatikan karakteristik siswa yang semestinya diperhatikan di dalam pembelajaran. Guru mengajar cenderung *text-book oriented* dan belum menekankan pada proses berpikir siswa secara mandiri. Diskusi yang dibahas kadang tidak sesuai dengan konteks dan isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan ekonomi.

Sebagai akibatnya muncul kebosanan dan kejenuhan dari siswa untuk belajar lebih baik. Hal tersebut terjadi karena selama ini dalam proses pembelajaran ekonomi guru hanya bertutur kata, sehingga dengan demikian menimbulkan kebosanan dalam diri siswa untuk belajar ekonomi di sekolah maupun di rumah, sehingga pada akhirnya menimbulkan rendahnya prestasi belajar ekonomi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran ekonomi ada batasan ketercapaian hasil belajar minimal yang harus dicapai siswa disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan Standar Pendidikan Nasional Pendidikan ekonomi ketuntasan minimal adalah 7.00. Rendahnya hasil belajar ekonomi siswa siswa SMP Negeri 29 Medan, pada kurun waktu 3 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Ekonomi Siswa SMP Negeri 29 Medan

No	Kelas	Rata-rata Nilai		
		TP. 2006-2007	TP. 2007-2008	TP.2008-2009
1.	VII-1	65	60	65
2.	VII-2	65	60	65
3.	VII-3	60	65	60
4.	VII-4	65	60	60
5.	VII-5	60	65	65
6.	VII-6	65	65	70
7.	VII-7	60	70	65
8.	VII-8	70	65	60
9.	VII-9	70	70	60

Dalam ekonomi tidak terlepas dari tiga kegiatan yang selalu dilakukan oleh masyarakat, dimana tiga kegiatan itu adalah konsumsi, produksi dan distribusi. Orang yang melakukan kegiatan konsumsi disebut konsumen. Konsumen akan selalu melakukan kegiatan konsumsi, dimana dalam kegiatan konsumsi tersebut akan ada sesuatu yang diinginkan yaitu utilitas. Konsumen akan berusaha mendapatkan utilitas dari setiap kegiatan konsumsi yang dilakukan. Bahkan, konsumen akan berusaha agar utilitas yang diperoleh adalah utilitas maksimum. Utilitas maksimum adalah suatu kegiatan konsumsi konsumen dalam mencapai keseimbangan pasar, yaitu besar pengorbanan yang dikeluarkan sama atau sebanding dengan utilitas yang didapat dari barang yang dikonsumsi. Oleh karena itu, utilitas maksimum sering disebut keseimbangan konsumen.

Produsen sebagai pelaku kegiatan produksi sangat erat kaitannya dengan distributor yang merupakan pelaku kegiatan distribusi, dimana distribusi merupakan sarana yang dapat digunakan produsen untuk mendistribusikan hasil

produksinya sehingga hasil produksi dapat sampai kepada konsumen akhir yang menggunakan hasil produksi tersebut. Barang atau jasa sebagai hasil produksi yang akan dikonsumsi hendaknya barang atau jasa yang memang benar-benar dibutuhkan masyarakat, sehingga dengan demikian barang atau jasa yang diproduksi tersebut akan habis terpakai oleh masyarakat dan produsen akan dapat memproduksi barangnya kembali, dengan demikian kelangsungan perusahaan pun akan lebih terjamin.

Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya masyarakat yang berlaku sebagai konsumen hendaknya dapat mengkonsumsi barang atau jasa yang merupakan barang atau jasa yang perlu didahulukan dengan mempertimbangkan pendapatan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi, sehingga dengan demikian masyarakat yang demikian akan utilitas maksimum, selain itu masyarakat yang berlaku sebagai produsen hendaknya dapat memilih saluran distribusi yang tepat, sehingga dengan demikian barang yang diproduksi akan lebih cepat sampai ke tangan konsumen dengan lebih efektif dan efisien.

Namun pada kenyataannya di dalam kehidupan sehari-hari masih banyak masyarakat mengkonsumsi barang atau jasa tanpa memperhatikan pendapatannya dan kebutuhannya, sehingga utilitas maksimum tidak diperolehnya, selain itu masyarakat yang berlaku sebagai produsen dalam memproduksi barang sebagai hasil produksi masih banyak yang salah memilih saluran distribusinya, sehingga berpengaruh pada kelangsungan perusahaan.

Dari uraian fenomena di atas, dalam penelitian ini berupaya meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip dalam

materi yang dibelajarkan. Strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran discovery dan strategi pembelajaran ekspositori dengan memperhatikan gaya berpikir sebagai faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi siswa. Gaya berpikir merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan di dalam memilih strategi yang akan diterapkan di dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa merupakan individu yang memiliki gaya berpikir yang dapat berbeda satu sama lainnya, sehingga dapat disimpulkan tepatnya penggunaan strategi pembelajaran dengan gaya berpikir siswa dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah yang esensial dalam dunia pendidikan khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar dan kualitas lulusan. Dari fenomena tersebut muncul indikator penyebab rendahnya hasil belajar ekonomi siswa. Adapun indikator penyebab rendahnya hasil belajar ekonomi siswa antara lain : Apakah proses pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran ekonomi tidak sesuai dengan karakteristik siswa?, Apakah cara penyampaian urutan kegiatan pembelajaran ekonomi kurang tepat sehingga tidak dapat membantu proses belajar siswa?, Apakah lingkungan sekitar siswa tidak mendukung pencapaian hasil belajar ekonomi yang maksimal?, Apakah penggunaan strategi pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik siswa khususnya gaya berpikir siswa?, Apakah penggunaan strategi pembelajaran tidak bervariasi?, Apakah strategi pembelajaran

yang digunakan di sekolah tidak dapat menumbuhkan motivasi berprestasi?, Strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang tepat digunakan pada pembelajaran mata pelajaran ekonomi?, Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan atau kualitas SDM guru mata pelajaran ekonomi terhadap perolehan hasil belajar?, Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya berpikir siswa dalam mempengaruhi hasil belajar siswa?.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya permasalahan yang dapat menimbulkan bermacam penafsiran maka penulis membuat batasan masalah. Dari sekian banyaknya penyebab permasalahan yang muncul, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah penggunaan strategi pembelajaran discovery dan strategi pembelajaran ekspositori. Karakteristik siswa dalam penelitian ini dibatasi hanya pada gaya berpikir sekuensial abstrak dan gaya berpikir sekuensial konkrit.

Hasil belajar ekonomi siswa dibatasi dalam ranah kognitif yang mana dapat diperoleh melalui tes hasil belajar yang dibatasi pada aspek pengetahuan (C₁), pemahaman (C₂), penerapan (C₃), dan analisis (C₄), pada mata pelajaran ekonomi, siswa SMP Negeri 29 Medan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar ekonomi siswa yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran discovery lebih tinggi dari pada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkrit?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir siswa dalam mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Hasil belajar ekonomi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran discovery dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dan siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkrit.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir dalam mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan hubungannya dengan gaya berpikir siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMP Negeri 29 Medan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terutama kepada para guru ekonomi tentang strategi pembelajaran discovery dan ekspositori dalam mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa bila dikaitkan dengan gaya berpikir siswa, selain itu memberikan masukan kepada pihak sekolah tentang ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran discovery dan strategi pembelajaran ekspositori serta gaya berpikir terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Bila hasil penelitian ini menyatakan bahwa kedua strategi pembelajaran (discovery dan ekspositori) memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar ekonomi, maka sekolah/guru dapat menggunakannya dalam pembelajaran terutama untuk pembelajaran mata pelajaran ekonomi di SMP Negeri 29 Medan.

